

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Ruang lingkup mata pelajaran Al-quran Hadis di Madrasah Tsanawiyah meliputi: (1) membaca dan menulis yang merupakan unsur penerapan ilmu tajwid, (2) menerjemahkan makna (tafsiran) yang merupakan pemahaman, interpretasi ayat, dan Hadis dalam memperkaya khazanah intelektual, dan (3) menerapkan isi kandungan sejumlah ayat dan Hadis yang merupakan unsur pengamalan nyata dalam kehidupan sehari-hari.

Permasalahannya adalah sampai dimana penguasaan peserta didik terhadap materi-materi yang tertuang dalam ruang lingkup mata pelajaran tersebut, khususnya pada SMP Islam Salsabila Kosambi Tangerang?

Kenyataan memperlihatkan bahwa kegiatan pembelajaran pada SMP Islam Salsabila Kosambi Tangerang ini masih dapat dikategorikan sebagai pembelajaran konvensional. Sebagian besar mata pelajaran yang diajarkan

oleh guru masih bernuansa klasik. Guru menerangkan materi pelajaran lebih bertumpu pada metode ceramah konvensional, ditambah dengan variasi tanya jawab dan penugasan. Kegiatan belajar peserta didik pun bertumpu pada kemampuan mendengar dan mencatat materi yang diceramahkan oleh guru, tanpa bimbingan bagaimana mencatat materi pembelajaran secara baik dan benar. Padahal kegiatan mencatat pelajaran dengan baik benar dapat dilakukan dengan menerapkan metode *reading aloud* dan *imlā'*. Metode *reading aloud* dan *imlā'* dapat meningkatkan dan memperkuat ingatan dan pemahaman peserta didik terhadap suatu mata pelajaran yang disajikan melalui metode ceramah.

Pembelajaran yang berlangsung secara konvensional itu sudah tentu sangat didominasi oleh guru, dan tidak memberikan akses bagi keterlibatan mental peserta didik untuk berkembang secara mandiri. Model-model atau strategi pembelajaran terkini, yang diperkirakan lebih berkualitas, efektif dan efisien, kelihatannya masih belum direalisasikan

oleh para guru madrasah. Karena itulah, kemampuan peserta didik dalam menyerap mata pelajaran menjadi rendah yang berujung pada rendahnya prestasi belajar peserta didik.

Hal yang sama terjadi juga pada kegiatan pembelajaran Al-quran Hadis

yang disajikan pada semua kelas pada SMP Islam Salsabila Kosambi Tangerang. Proses pembelajarannya cenderung terpusat pada guru (*teacher-centered*), dan proses pembelajarannya pun didominasi oleh guru. Guru lebih menekankan kepada penguasaan sejumlah informasi semata. Guru selalu menuntut peserta didik untuk belajar keras, namun jarang memberikan pelajaran tentang bagaimana peserta didik untuk belajar. Guru menuntut peserta didik menyelesaikan masalah, namun jarang mengajarkan bagaimana seharusnya menyelesaikan masalah. Pola pembelajaran semacam ini tidak lepas dari tiga hal berikut, yaitu guru memberikan teori/teorema/definisi, lalu kemudian memberikan contoh-contoh soal, dan pada akhirnya guru pun menugaskan peserta didik untuk mengerjakan latihan soal-

soal. Dampak dari strategi dan model-model pembelajaran seperti itu, maka tuntutan guru agar peserta didik memiliki hasil belajar yang tinggi, menjadi tidak terpenuhi. Hal ini berkaitan dengan tidak atau kurangnya respon positif peserta didik terhadap metode pembelajaran yang diterapkan oleh guru.

Berdasarkan informasi awal yang diperoleh penulis saat melaksanakan wawancara langsung kepada Bapak Syafrudin, S.PdI selaku guru mata pelajaran Al-quran Hadis kelas VII, VIII, maupun kelas IX pada tanggal 18 Oktober 2019 diperoleh informasi bahwa menurut beliau dalam mata pelajaran Al-quran Hadis peserta didik tidak hanya dituntut memahami isi kandungan dari ayat atau Hadis yang disampaikan saja tetapi juga dituntut untuk menghafal Al-quran dan Hadis baik bacaannya maupun tulisannya. Hal yang sering terlewatkan pada saat ini adalah peserta didik hanya dituntut menghafal secara lisan saja tidak sampai bagaimana bentuk tulisannya. Padahal ketrampilan menulis sangatlah penting bagi peserta didik, dengan menulis akan

membantu peserta didik untuk lebih mudah memahami makna ayat Al-quran atau Hadis.

Sesuai dengan hasil penelitian pra tindakan yang dilakukan terhadap 30 orang peserta didik kelas VII, VIII, dan IX semester II SMP Islam Salsabila Kosambi Tangerang pada tanggal 11 Januari 2020 yang akan menjadi subyek dalam penelitian ini diperoleh data mengenai nilai peserta didik dalam mata pelajaran Al-quran Hadis sebagai berikut:

Tabel 1

Nilai Peserta Didik dalam Mata Pelajaran Al-quran Hadis

SMP Islam Salsabila TP. 2019/2020

NO	JUMLAH PESERTA DIDIK	NILAI	PRESENTASE
1	0	95 – 100	0%
2	2	85 – 94	6,7 %
3	5	75 – 84	16,7 %
4	23	≤ 74	76,7 %
JUMLAH	30		100%

Berdasarkan kenyataan tersebut, hasil belajar peserta didik pada pratindakan adalah 7 orang peserta didik (23,3%) memperoleh nilai tuntas; dan 23 orang peserta didik (76,7%) ternyata belum tuntas.

Hasil penelusuran lebih lanjut terutama dengan kaitannya terhadap ketiga ruang lingkup mata pelajaran Al-quran Hadis penerapan tajwid; pemahaman/interpretasi ayat; dan penerapannya dalam pengamalan sebagaimana disebutkan di atas, yang dilakukan melalui penyebaran angket sederhana, memperlihatkan hasil bahwa yang agak sulit mereka pahami dan praktikkan dari materi-materi Al-quran Hadis adalah berkenaan dengan kualitas pembelajaran Al-quran Hadis, seperti terlihat pada tabel berikut:

Tabel 2
Tingkat Kesulitan Mempelajari Materi Al-quran Hadis Peserta Didik SMP Islam Salsabila TA 2019/2020

No	Ruang Lingkup Materi	Tingkat Kesulitan & Skor					Total Skor
		Sangat Mudah	Mudah	Sedang	Sulit	Sangat Sulit	
		1	2	3	4	5	
1	Penerapan	-	2	2	21	5	30

	Tajwid		6,67%	6,67%	70%	16,67%	100%
2	Pemahaman dan Interpretasi Ayat	-	2	23	3	2	30
			6,67%	76,7%	10%	6,67%	100%
3	Menerapkan dalam Pengalaman	-	6	20	4	-	30
			20%	66,7%	13,3%		100%

Jadi, salah satu masalah mendasar dari kegiatan pembelajaran interpretasi ayat dalam hal menulis sebagai bagian mata pelajaran Al-quran Hadis di SMPI Salsabila ini adalah, rendahnya prestasi atau hasil belajar peserta didik dalam mata pelajaran tersebut. Hal ini berkaitan erat dengan sikap dan penerimaan atau respons peserta didik terhadap strategi pembelajaran yang diterapkan oleh guru. Cukup wajar, jika metode pembelajaran yang diterapkan oleh guru tidak direspons secara positif oleh peserta didik, hampir dapat dipastikan akan berdampak kepada beberapa hal berikut:

1. Peserta didik kurang bersemangat atau kurang bergairah dalam mengikuti proses pembelajaran.
2. Peserta didik menjadi acuh tak acuh dalam mengikuti proses pembelajaran.

3. Kurangnya partisipasi peserta didik dalam mengikuti proses pembelajaran.
4. Rendahnya kemampuan peserta didik dalam mengingat dan memahami mata pelajaran yang disajikan,
5. Manakala guru memberikan tugas harian, ternyata hanya sebagian kecil saja peserta didik yang mampu mendapatkan nilai tuntas, dan
6. Apabila guru memberi tugas-tugas terstruktur sebagai pekerjaan rumah (PR), sebagian peserta didik memang telah mengerjakannya, tetapi tidak mendapatkan skor yang baik.

Tampaknya, sekalipun peserta didik tidak memahami soal, tetapi mereka tetap berusaha mengerjakan soal-soal tersebut, kendati jawabannya seadanya saja. Sebagian peserta didik bahkan tidak mengerjakan tugas-tugas tersebut, dengan alasan bahwa mereka tidak paham, bingung, dan akhirnya tidak mampu mengerjakan soal-soal tersebut.

Ke enam hal di atas menjadi indikator dari rendahnya kemampuan belajar peserta didik terhadap pembelajaran Al-quran Hadis.

Selanjutnya, berdasarkan hasil diskusi sesama guru Al-quran Hadis pada SMP Islam Salsabila mengenai permasalahan-permasalahan pokok dalam proses pembelajaran Al-Quran Hadis, secara jujur harus diakui bahwa faktor penyebab rendahnya kemampuan belajar atau hasil belajar peserta didik dalam mata pelajaran Al-quran-Hadis ada yang berasal dari peserta didik dan ada yang berasal dari guru.

Faktor-faktor penyebab yang berasal dari peserta didik adalah (1) sebagian peserta didik kurang bergairah dalam mengikuti pembelajaran; (2) sebagian peserta didik lain kurang aktif mengikuti pembelajaran, mereka hanya duduk, diam dan mencatat pelajaran saja seadanya saja; (3) sebagian yang lain kurang memperhatikan penjelasan guru, dan beberapa dari mereka saling bercerita, berbisik-bisik, dan bermain dengan teman semejanya.

Sedangkan faktor penyebab dari guru secara jujur harus diakui bahwa guru mata pelajaran Al-quran Hadis masih menggunakan metode yang dapat dikategorikan konvensional, seperti ceramah, tanya jawab dan penugasan. Dalam hal ini guru “harus” menggunakan metode ceramah dalam proses pembelajaran Al-Quran Hadis, karena. Guru memang menerangkan dan menulis materi pelajaran di papan tulis, dan peserta didik duduk untuk mendengarkan penjelasan guru dan mencatat materi pelajaran, tanpa suatu bimbingan apa dan bagaimana membaca dan menulis yang baik dan benar (*imlā’*). Akibatnya, proses pembelajarannya pun menjadi sangat monoton, dan kebiasaan ini membuat peserta didik kurang bersemangat, merasa jenuh, kaku, tidak aktif dan kreatif, dan kurang perhatian mendengarkan penjelasan dari guru.

Hal ini disebabkan guru juga belum mengenal model-model pembelajaran terkini, antara lain disebabkan sulitnya menemukan buku-buku yang relevan. Karena faktor-faktor inilah, kemampuan belajar Al-Quran Hadis para peserta didik

SMP Islam Salsabila tersebut belum mengalami kemajuan signifikan.

Berdasarkan faktor penyebab timbulnya masalah tersebut, tampak jelas bahwa guru harus memberikan respon positif secara konkret dan objektif, mengenai upaya untuk meningkatkan kemampuan peserta didik belajar dalam mempelajari Al-Quran Hadis. Rendahnya kemampuan belajar peserta didik diduga adalah karena metode pembelajaran yang digunakan masih konvensional. Metode pembelajaran seperti ini membuat proses pembelajaran menjadi monoton. Guru hanya memberikan informasi, sedangkan peserta didiknya hanya menerima, mencatat, menghafal, menyimpan informasi. Karenanya, peserta didik menjadi jenuh, kaku, pasif, serta tidak memiliki daya cipta, inisiatif dan kreatif. Akhirnya, mereka tidak memiliki kemampuan dan hasil belajar Ilmu Al-Quran Hadis yang diharapkan.

Dengan demikian permasalahan rendahnya kemampuan belajar peserta didik dalam mempelajari Al-Quran Hadis

kelihatannya lebih banyak disebabkan Metode pembelajaran yang diterapkan oleh guru masih kurang sesuai dan atau kurang bervariasi. Strategi atau model-model pembelajaran modern yang diperkirakan efektif dan efisien sangat jarang diterapkan oleh guru.

Bertolak dari hasil pratindakan yang telah dilakukan berikut pandangan-pandangan teoritis dan fenomena umum pembelajaran al-quran seperti dikemukakan di atas, dapat ditarik benang merahnya bahwa pembelajaran Al-quran Hadis lebih efektif dan efisien perlu mendapat perhatian serius pada SMP Islam Salsabila.

Sesuai dengan kenyataan tersebut, dipandang perlu untuk melakukan metode pembelajaran baru yang dipandang efektif untuk meningkatkan hasil belajar peserta didik dalam pembelajaran Al-Quran Hadis. Diperkirakan apabila guru menerapkan metode pembelajaran *reading aloud dan imlā'* akan dapat membantu siswa dalam memahami, mengingat dan mempraktikkan dengan cepat kaidah-kaidah materi pembelajaran Al-Quran Hadis, sekaligus akan meningkatkan

hasil belajar peserta didik sebagai dampak dari respon positif mereka terhadap metode pembelajaran tersebut.

Oleh karena itulah penulis terpanggil dan tertarik untuk meneliti serta menuangkannya dalam bentuk tesis melalui penelitian tindakan kelas, dengan judul: **“Penerapan Metode *Reading Aloud dan Imlā’* Dalam Peningkatan Kualitas Pembelajaran Al-Quran Hadis (Studi Pada SMP Islam Salsabila Kosambi Tangerang)”**.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang yang diuraikan di atas, dapat diidentifikasi beberapa masalah yang berkaitan dengan Penerapan *metode reading aloud dan imlā’* dalam peningkatan kualitas pembelajaran al-quran hadis di SMP Islam Salsabila Kosambi Tangerang, yaitu:

1. Penyajian mata pelajaran Al-quran Hadis masih berjalan monoton dan bertumpu pada metode ceramah konvensional yang terpusat pada guru (*teacher-centered*), dengan menekankan penguasaan informasi yang tidak

memberikan akses bagi keterlibatan mental peserta didik untuk berkembang secara mandiri.

2. Kegiatan belajar peserta didik bertumpu pula pada kemampuan mendengar dan mencatat materi yang diceramahkan oleh guru, tanpa bimbingan dan arah bagaimana cara membaca dan menulis (*imlā'*) yang baik agar lebih menguasai pembelajaran secara baik dan benar.
3. Guru menuntut peserta didik untuk belajar keras dan dapat menyelesaikan masalah, tetapi tidak memberikan pelajaran tentang bagaimana peserta didik untuk belajar dan memecahkan masalah.
4. Penerapan metode dan proses pembelajaran seperti di atas menyebabkan timbulnya respon negatif peserta didik terhadap mata pelajaran Al-quran Hadis yang mengakibatkan perestasi hasil belajar mereka menjadi rendah sehingga ketuntasan klasikal (75%) tidak terpenuhi.

C. Batasan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, agar yang diteliti tidak terlalu luas, maka penelitian ini pada Penerapan Metode *Reading Aloud dan Imlā'* dalam Peningkatan kualitas Pembelajaran Al-quran Hadis.

Adapun penerapan metode *reading aloud dan imlā'* yang dimaksud di sini adalah merupakan gabungan metode yang digunakan untuk meningkatkan pemahaman dalam mempelajari Al-quran Hadis. Kemudian Pemahaman yang dimaksud di sini adalah peningkatan pemahaman siswa SMP Islam Salsabila Kosambi Tangerang setelah penerapan metode *Reading aloud dan imlā'* dalam mempelajari Al-quran Hadis. Sedangkan. Mata pelajaran Al-quran Hadis yang dimaksud disini adalah merupakan salah satu mata pelajaran yang wajib dipelajari sebagai siswa kelas di SMP Islam Salsabila Kosambi Tangerang.

D. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang dan batasan masalah tersebut di atas, maka peneliti merumuskan masalahnya sebagai berikut:

- a. Bagaimana pelaksanaan metode *reading aloud dan imlā'* dalam meningkatkan kualitas pembelajaran Al-quran Hadis di SMP Islam Salsabila Kosambi Tangerang Tahun Pelajaran 2019/2020?
- b. Apakah faktor-faktor yang mendukung dan menghambat penerapan metode *reading aloud dan imlā'* dalam meningkatkan kualitas pembelajaran Al-quran dan Hadis di SMP Islam Salsabila Kosambi Tangerang Tahun Pelajaran 2019/2020?
- c. Bagaimana hasil penerapan metode *reading aloud dan imlā'* dalam meningkatkan kualitas pembelajaran Al-quran Hadis di SMP Islam Salsabila Kosambi Tangerang Tahun Pelajaran 2019/2020?
- d. Bagaimana data empiris penerapan metode *reading aloud dan imlā'* dalam meningkatkan kualitas pembelajaran Al-

quran dan Hadis di SMP Islam Salsabila Kosambi
Tangerang Tahun Pelajaran 2019/2020?

E. Tujuan dan kegunaan Penelitian

Berdasarkan latar belakang dan batasan masalah tersebut di atas, maka penulis merumuskan tujuan penelitian sebagai berikut:

- a. Untuk mengetahui pelaksanaan metode *reading aloud* dan *imlā'* dalam meningkatkan kualitas pembelajaran Al-Quran Hadis di SMP Islam Salsabila Kosambi Tangerang Tahun Pelajaran 2019/2020.
- b. Untuk mengetahui faktor-faktor apa saja yang dapat mendukung dan menghambat penerapan metode *reading aloud* dan *imlā'* dalam meningkatkan kualitas pembelajaran Al-Quran Hadis di SMP Islam Salsabila Kosambi Tangerang Tahun Pelajaran 2019/2020.
- c. Untuk mengetahui hasil yang dicapai dalam penerapan metode *reading aloud* dan *imlā'* dalam meningkatkan kualitas pembelajaran Al-quran Hadis di SMP Islam

Salsabila Kosambi Tangerang Tahun Pelajaran 2019/2020.

- d. Untuk mengetahui data empiris penerapan metode *reading aloud dan imlā'* dalam meningkatkan kualitas pembelajaran Al-quran dan Hadis di SMP Islam Salsabila Kosambi Tangerang Tahun Pelajaran 2019/2020.

Adapun kegunaan penelitian ini diharapkan menjadi kontribusi yang positif yaitu :

1. Secara Teoritis

Secara teoritis, hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai bahan kajian dalam penerapan metode Pembelajaran Al-quran Hadis yang tepat sesuai dengan tuntutan perkembangan masyarakat.

2. Secara Praktis

- a. Bagi para guru khususnya guru Guru Mata Pelajaran Al-quran Hadis di SMPI Salsabilah Al-Islami Kosambi Tangerang hasil penelitian ini akan dapat dijadikan sebagai *shearing* pengalaman untuk

dijadikan salah satu input dalam melakukan evaluasi pelaksanaan kegiatan belajar mengajar Pelajaran Al-quran Hadis.

- b. Bagi para siswa SMPI Salsabilah Al-Islami Kosambi Tangerang hasil penelitian ini akan mampu memberikan pendorong tumbuhnya semangat untuk berusaha meningkatkan kemampuan menghafal Al-quran Hadis.
- c. Bagi Peneliti yang akan datang, hasil penelitian ini dapat dijadikan salah satu referensi untuk mengembangkan penelitian teori dan penerapan pembelajaran tuntas Al-Quran.

F. Kajian Pustaka

Beberapa penelitian terdahulu yang agak relevan dengan penelitian ini adalah:

1. Penelitian yang dilakukan oleh Eva Niatul Husna, tentang “Penerapan Metode *Reading Aloud* Dalam Peningkatan Kemampuan Membaca Al-Quran Pada Mata Pelajaran PAI

Aspek Al-Quran Hadis Kelas X IPA2 Di SMA Negeri 1 Masjid Raya Kabupaten Aceh Besar”. Penelitian ini pada dasarnya bertujuan untuk mengetahui sejauh mana penggunaan metode *reading aloud* dapat meningkatkan kemampuan siswa dalam membaca Al-Quran. Hal ini dibuktikan bahwa ada peningkatan pada ketuntasan hasil belajar siswa, yaitu pada siklus I nilai rata-rata 66,31 dan pada siklus II meningkat menjadi 80,43. Dengan demikian penerapan metode *reading aloud* dapat meningkatkan kemampuan membaca al-quran pada mata pelajaran PAI aspek al-quran Hadis kelas X IPA2 di SMAN 1 Masjid Raya Kabupaten Aceh Besar.¹

2. Penelitian yang dilakukan oleh Amaliyah Nur Fadhilah, tentang “Penerapan Metode *Imlā’* Dalam Meningkatkan Keterampilan Menulis Bahasa Arab Siswa Kelas V MI Muhammadiyah Lumajang”. Tujuan penelitian untuk mendapatkan sebuah gambaran yang jelas tentang metode

¹ Eva Niatul Husna, Penerapan Metode Reading Aloud Dalam Peningkatan Kemampuan Membaca Al-Quran Pada Mata Pelajaran PAI Aspek Al-Quran Hadis Kelas X IPA2 Di SMA Negeri 1 Masjid Raya Kabupaten Aceh Besar, 2017.

imlā' dalam meningkatkan keterampilan menulis bahasa arab pada siswa. Sebelum menggunakan metode *imlā'* dalam penilaian mengandalkan hasil dari setiap guru menjelaskan materi dan kemudian diberikan tugas, nilai siswa masih belum mencapai rata-rata. Setelah penggunaan metode *imlā'* berpedoman pada siswa sudah menguasai teori-teori dalam penerapan materi sebelumnya dan pemberian tugas-tugas pada setiap guru usai menjelaskan materi. Nilai yang diperoleh siswa cenderung meningkat dan nilai yang di dapat oleh siswa setelah penerapan metode *imlā'* dilakukan mendapatkan nilai diatas rata-rata, karena sudah terbiasa menulis bahasa arab sebelumnya.²

3. Penelitian yang dilaksanakan oleh Muhammad Irvan 2017 dari jurusan pendidikan agama islam fakultas tarbiyah dan keguruan UIN Syarif Hidayatullah Ciputat Tangerang Banten dengan judul ”Efektifitas pembelajaran al-Quran Hadis di Madrasah Tsanawiyah Annajah Jakarta Selatan”

² Amaliyah Nur Fadhillah, Penerapan Metode Imla' Dalam Meningkatkan Keterampilan Menulis Bahasa Arab Siswa Kelas V MI Muhammadiyah Lumajang, 2019.

penelitian ini menyimpulkan bahwa Usaha guru dalam mendesain pembelajaran Al-quran Hadis, adalah dengan menyampaikan pelajaran sesuai dengan materi, penggunaan media pengajaran dan menggunakan metode yang tepat untuk pelajaran Al-quran Hadis dengan menggunakan metode yang kreatif supaya menjadikan pembelajaran dapat menyenangkan dan dipahami oleh siswa. Efektifitas pembelajaran Al-quran Hadis di Madrasah Tsanawiyah Annajah cukup baik. Hal ini dapat dilihat dari banyaknya siswa yang sudah bisa membaca Al-quran dengan baik dan benar. Serta dari hasil perhitungan dapat dilihat bahwa siswa lebih banyak menjawab selalu dan sering dari beberapa pertanyaan mengenai proses belajar, pemberian materi, metode, media pengajaran yang dipakai guru dan pemberian motivasi kepada siswa dalam pembelajaran Al-Quran Hadis.³

³ Muhammad Irvan, *Efektivitas Pembelajaran Al Qur'an Hadis di Madrasah Tsanawiyah Annajah Jakarta selatan*, Penelitian, fakultas tarbiyah dan keguruan UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, 2017.

4. “Metode pembelajaran Al-Quran Hadis di MI Muhammadiyah Larangan Kecamatan Pengadegan Kabupaten Purbalingga”, sebuah penelitian yang dilakukan oleh Nur Hidayah 2015 dari jurusan Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan IAIN Purwokerto” Penelitian ini menyimpulkan bahwa: Metode Pembelajaran Al-Quran Hadis yang digunakan di Madrasah Ibtidaiyah Muhammadiyah Larangan Kecamatan Pengadegan Kabupaten Purbalingga bervariasi sesuai dengan materi, situasi, dan karakteristik siswa. Adapun metode-metode yang digunakan dalam pembelajaran Al-Quran Hadis di Madrasah Ibtidaiyah Muhammadiyah Larangan Kecamatan Pengadegan Kabupaten Purbalingga adalah metode ceramah, metode tanya jawab, metode latihan (drill), metode demonstrasi, metode pemberian tugas (resitasi). Guru dalam penyampaian materi sering kali menggunakan lebih dari satu metode pembelajaran. Metode pembelajaran digunakan secara kombinasi dalam penyampaian materi.

Dengan jumlah guru yang terbatas dan jumlah siswa yang banyak dalam satu kelas maka diperlukan kerja keras guru agar tujuan pembelajaran dapat tercapai serta pembelajaran dapat berjalan secara efektif, lancar, menarik, dan menyenangkan.⁴

Berbeda dengan literatur diatas, penelitian ini lebih memfokuskan pada implementasi belajar, metode-metode kreatif yang menarik pada pembelajaran Al Qur'an Hadis dan penggunaan media pembelajaran yang tepat. Selain itu belum ada penelitian di SMPI Salsabila terkait judul tersebut. Untuk itu penulis merasa penting mengadakan penelitian tentang Penerapan Metode *Reading Aloud dan Imlā'* dalam peningkatan Pembelajaran Al-Quran Hadis (Studi Pada SMP Islam Salsabila Kosambi Tangerang)

G. Kerangka Berfikir

Metode pembelajaran adalah suatu cara untuk mempermudah peserta didik dalam mencapai kompetensi

⁴ Nur Hidayah, *Metode pembelajaran Al Qur'an Hadis di MI Muhammadiyah Larangan Kecamatan Pengadegan Kabupaten Purbalingga*, Penelitian, Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan IAIN Purwokerto, 2015.

tertentu. Dapat diartikan bahwa, semakin baik metode yang digunakan makin efektif pula pencapaian tujuan belajar.

Metode pembelajaran merupakan penjabaran dari pendekatan dan strategi pembelajaran, serta diimplementasikan oleh metode dan teknik pembelajaran. Langkah metode yang dipilih memainkan peran utama yang membuat makin meningkatnya prestasi belajar. Pembelajaran tuntas (*mastery learning*) merupakan pendekatan dalam sebuah pembelajaran dimana siswa harus menguasai secara tuntas standar kompetensi mata pelajaran tertentu.⁵

Dalam model sederhana caroll mengemukakan bahwa jika setiap siswa diberikan waktu sesuai yang diperlukan untuk mencapai suatu tingkat penguasaan dan menghasilkan waktu yang diperlukannya, maka besar kemungkinan siswa akan dapat mencapai tingkat penguasaan kompetensi. Tetapi jika siswa tidak diberi waktu yang cukup maka berbalik pada penjabaran diatas, maka siswa dalam tingkat menguasai kompetensi akan berkurang.

⁵ Abdul majid, *Strategi Pembelajaran* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2013), h. 152

Model ini menggambarkan ada tingkat penguasaan kompetensi (*Degree of learning*) ditentukan oleh seberapa banyak waktu yang benar-benar digunakan (*Time actually spent*) untuk belajar, dibagi dengan waktu yang diperlukan (*Time needed*) untuk menguasai kompetensi tertentu.

Simbol di atas menggambarkan bahwa jika setiap siswa diberikan waktu sesuai dengan yang diperlukan untuk mencapai suatu tingkat penguasaan dan jika siswa itu menghabiskan waktu yang dibutuhkan, maka besar kemungkinan siswa tersebut akan mencapai tingkat penguasaan itu. Sebaliknya, jika seorang siswa tidak diberi cukup waktu atau ia tidak menggunakan waktu yang diperlukan, maka siswa tersebut bisa dipastikan tidak akan mencapai tingkat penguasaan belajar.

Walaupun waktu merupakan faktor esensial dalam belajar, namun Carroll tetap mengingatkan bahwa sebenarnya proses belajar itu sendiri dipengaruhi oleh banyak variabel, dan waktu merupakan bagian dari banyak variabel itu. Dalam teorinya, Carroll bahkan tidak berpretensi bahwa

variabel waktu ini menjadi faktor terpenting dalam proses belajar siswa. Menurutnya waktu bukan satu-satunya faktor terpenting yang mempengaruhi proses belajar, meskipun beberapa variabel dari teori ini dinyatakan dalam waktu, namun apa yang sebenarnya terjadi dalam rentang waktu itulah yang terpenting. Waktu jelas diperlukan dalam belajar, tapi waktu saja belum memadai. Masih ada tiga variabel utama dan dua variabel tambahan dalam teori Carroll. Variabel pertama disebut *aptitude* (bakat), yaitu jumlah waktu ideal yang dimiliki siswa untuk mencapai suatu tujuan pendidikan. Variabel kedua disebut *perseverance* (ketekunan), yaitu jumlah waktu yang benar-benar dipakai siswa untuk belajar. Variabel ketiga disebut *opportunity to learn* (kesempatan untuk belajar), yaitu jumlah waktu yang dialokasikan atau disediakan.⁶

Selain itu, menurut Carol pada buku strategi belajar mengajar karya karya Drs. Syaiful Bahri dan Drs. Aswan Zain mengemukakan setiap anak didik itu akan mampu menguasai

⁶ <https://journal.uny.ac.id>

bahan kalau diberikan waktu atau kesempatan yang cukup untuk mempelajarinya, sesuai dengan kapasitas masing-masing anak didik. Dengan demikian, taraf atau tingkat belajar itu pada dasarnya merupakan sebuah fungsi dari porsi waktu yang disediakan untuk belajar (*time allowed for learning*), dengan waktu yang diperlukan untuk belajar (*time needed for learning*) oleh setiap anak didik.⁷

Calor tidak menyangkal bahwa faktor dominan yang lain yang dapat berpengaruh terhadap penguasaan belajar, yaitu antara kualitas pendidik dengan taraf kemampuan anak didik untuk memahami pelajaran. Selain itu faktor motivasi juga sangat berpengaruh. Karena itu, jika guru menginginkan peserta didik menguasai bahan pelajaran tertentu, maka bahan pelajaran tersebut harus disusun secara sempurna, selain bahan ajarnya cara mengevaluasi dan mengukur hasil belajarnya. Bahan pelajaran harus diperinci atau membagi

⁷ Syaiful Bahri Djamarah dan Aswan Zain, *Strategi Belajar Mengajar*, (Jakarta: PT Rineka Cipta, 2010), h. 21

materi pembelajaran unit-unit terkecil. Satuan unit terkecil itu yang biasanya disebut dengan modul.⁸

Sitem belajar tuntas merupakan suatu pola pengajaran terstruktur yang bertujuan untuk mengadaptasikan pengajaran kepada peserta didik sedemikian rupa, sehingga diberikan perhatian yang cukup terhadap perbedaan yang terdapat pada setiap siswa, khususnya yang menyangkut laju kemajuan atau kecepatan dalam belajar. Sistem ini diharapkan dapat membantu mengatasi kelemahan-kelemahan yang sering melekat pada pengajaran klasikal; hanya siswa pandai yang akan mencapai semua tujuan pembelajaran, sedangkan siswa-siswi yang tidak begitu cerdas hanya mencapai sebagian tujuannya, bahkan bisa jadi sama sekali tidak mencapai sama sekali. Bagi siswa yang terakhir ini, belajar disekolah merupakan sumber frustrasi, motivasi belajar menghilang, dan rasa percaya diri lenyap. Dengan adanya pendekatan individualisasi pengajaran, dapat membantu siswa dengan kebutuhan masing-masing dalam

⁸ Syaiful Bahri Djamarah dan Aswan Zain, *Strategi Belajar Mengajar*,..h. 21

hal jumlah waktu belajar dan pertolongan individual, diusahakan setiap siswa mencapai semua tujuan pembelajaran, dan sekelompok siswa yang menjadi satuan pun dapat melaju dalam mempelajari materi pelajaran dengan tempo yang layak dan wajar.

Agar pola pengajaran terstruktur dengan efisien dan efektif diperlukan hal-hal berikut:

1. Tujuan-tujuan pembelajaran yang harus dicapai ditetapkan secara tegas. Semua tujuan itu dirangkai, materi pelajaran yang diurutkan sesuai dengan rangkaian semua tujuan instruksional.
2. Siswa dituntut supaya mencapai tujuan pembelajaran lebih dahulu, sebelum siswa diperbolehkan mempelajari unit pelajaran yang baru untuk mencapai tujuan pembelajaran yang kedua; tujuan pembelajaran yang kedua harus tercapai terlebih dahulu sebelum siswa maju lebih lanjut; dan seterusnya. Dengan kata lain yang berikutnya tidak dimulai sebelum materi yang sebelumnya dikuasai.

Maka sistem belajar ini menekankan pada penguasaan (*mastering*).

3. Motivasi belajar dan efektifitas usaha belajar siswa harus ditingkatkan dengan memonitor proses belajar siswa melalui testing berkala dan kontinu, serta memberikan umpan balik kepada siswa mengenai keberhasilan atau kegagalan pada waktu itu juga.
4. Diberikan bantuan atau pertolongan kepada siswa yang masih mengalami kesulitan pada saat-saat yang tepat, yaitu sesudah penyelenggaraan testing formatif, dan dengan cara yang efektif untuk siswa yang bersangkutan.⁹

H. Sistematika Pembahasan

Pembahasan di dalam tesis yang berjudul “Penerapan Metode *Reading Aloud* dan *Imlā’* Dalam Peningkatan Pembelajaran Al-quran Hadis (Studi Pada Siswa SMPI Kosambi Tangerang)” ini dibagi ke dalam V (lima) bab.

⁹ Abdul majid, *Strategi Pembelajaran* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2013), h. 154

Bab I Pendahuluan, di mana dalam bab ini akan diuraikan tentang latar belakang masalah, identifikasi masalah, batasan masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, kegunaan penelitian, tinjauan pustaka, serta sistematika penelitian.

Bab II Landasan teori tentang teori Metode Pembelajaran Al-Quran Hadis: teori, penerapan, karakteristik, dan kelemahannya.

Bab III kondisi penerapan metodologi penelitian, yang terdiri dari pendekatan dan jenis penelitian, kehadiran peneliti, lokasi penelitian, sumber data, teknik pengumpulan data, analisa data yang digunakan, dan pengecekan keabsahan data temuan

Bab IV diskusi tentang permasalahan penelitian dan temuan penelitian.

Bab V merupakan penutup, yang akan memaparkan kesimpulan hasil penelitian, implikasi hasil penelitian, dan saran-saran.

Bagian akhir terdiri dari lampiran-lampiran